

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CTL (CONTECTUAL TEACHING LEARNING) BERBANTUAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V

Ni Kt. Sri Aryani¹, I Nym Murda², I. G. A. Tri Agustiana³

^{1,2,3}Jurusan PGSD, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: aryani699@yahoo.com¹, nyomanmurda@yahoo.co.id²,
igustiayutriagustiana@yahoo.co.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui aktivitas belajar IPA saat menerapkan model pembelajaran CTL (*Contectual Teaching Learning*) berbantuan media gambar pada siswa kelas V semester II SD N 2 Galungan Tahun Pelajaran 2012/2013 dan (2) untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA setelah menerapkan model pembelajaran CTL (*Contectual Teaching Learning*) berbantuan media gambar pada siswa kelas V semester II SD N 2 Galungan Tahun Pelajaran 2012/2013. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas V SD Negeri 2 Galungan tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 19 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi dan metode tes. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: rata-rata skor aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama 17,5 meningkat pada pertemuan kedua 18,0. Siklus II pertemuan pertama 18,9 meningkat pada pertemuan kedua 20,2. Rata-rata skor hasil belajar siswa pada siklus I 6,5 meningkat pada siklus II 8,16. Persentase rata-rata kelas pada siklus I 65 % dan pada siklus II 81,6%, terjadi peningkatan sebesar 16,6%. Ketuntasan belajar pada siklus I 63% sedangkan pada siklus II mencapai 100%. Berdasarkan data tersebut model pembelajaran CTL dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa.

Kata kunci: pembelajaran CTL, aktivitas, hasil belajar.

Abstract

This study aims (1) to determine the learning activities of science after implementing the learning model CTL (*Contectual Teaching Learning*) with pictures in the second semester of fifth grade students in academic year 2012/2013 and (2) to determine the improvement of learning result after implementing model CTL (*Contectual Teaching Learning*) in SD Negeri 2 Galungan. This research is a action based research (PTK) with the research subjects Elementary School fifth grade students 2 Galungan in academic year 2012/2013, amounting to 19 people. This study was conducted in two cycles, each cycle consisting of three meetings. Data collection in this study was conducted using an observation and test. Analysis of the data used in this research is descriptive quantitative analysis. The results showed that: (1) there is an increase in the percentage of students' science learning results of first cycle from 17,5% into 18,0. Second cycle of the first meeting from 18,9 into 20,2 in the second meeting. The score average of students learning result from 6,5 in the first cycle into 8,16 in the second cycle. The percentage of class average in the first cycle 65% into 81,6% in the second cycle, there is an increase 16,6%. Mastery learning in the first cycle is 63% and in the second cycle reaching 100%. Based on those data, activity model CTL (*Contectual Teaching Learning*) can increase the activity and result of students science knowledge.

Key Words: learning CTL, activity, learning results.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan merupakan wadah/alat untuk membangun sumber daya manusia (SDM) yang bermutu tinggi dan mampu menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia. Sumber Daya Manusia yang bermutu dan berkualitas tersirat di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan nasional, menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menyadari hal tersebut di atas, dapat dipahami bahwa untuk mewujudkan tujuan seperti itu tidaklah gampang. Perlu kerja keras dari semua pihak agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. Sekolah harus membangun suatu sistem yang mampu mengoptimalkan semua potensi yang ada di lingkungannya sehingga produk yang dihasilkan nanti mampu memenuhi harapan masyarakat. Dalam sebuah sistem, tentunya terdapat komponen-komponen yang saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Jika salah satu komponen tidak berperan baik akan mempengaruhi komponen-komponen yang lain. Siswa adalah salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran yang turut menentukan keberhasilan pendidikan itu sendiri. Sebagai *row input*, siswa harus memiliki

kesiapan baik fisik maupun mental dalam belajar. Dengan demikian siswa akan lebih optimal dalam mengembangkan potensinya sehingga keberhasilan akan bisa ia capai. Siswa hendaknya melakukan dengan baik dalam setiap aktivitas interaksi yang terjadi. Siswa harus melakukan sendiri dengan bantuan guru atau paling tidak ikut serta dengan aktif dalam setiap kegiatan belajar sehingga siswa mempunyai pengalaman dalam belajar dengan dengan demikian informasi yang disampaikan dalam proses pembelajaran dapat dipahami. Jika itu tidak dilakukan maka akan berpengaruh terhadap efektifitas pembelajaran. Pembelajaran yang tidak efektif tentunya akan berpengaruh buruk terhadap hasil belajar yang diperolehnya.

Berdasarkan observasi awal di lapangan yang dilaksanakan di SD Negeri 2 Galungan dilakukan melalui tiga cara yaitu wawancara, pengamatan dan pencatatan dokumen. Dari hasil wawancara terhadap salah satu guru mata pelajaran IPA diperoleh hasil bahwa: (1) siswa sering kali tidak paham tentang materi yang dijelaskan; (3) siswa sibuk dengan aktivitas mereka sendiri; (4) kelas selalu ribut; (5) saat diberikan evaluasi tentang materi yang diajarkan banyak siswa yang dapat nilai dibawah KKM yang telah ditetapkan. Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di kelas V SD Negeri 2 Galungan menunjukkan bahwa: (1) Saat proses pembelajaran berlangsung siswa tidak serius mengikuti pelajaran, (2) guru hanya menggunakan metode ceramah saja, (3) materi yang diajarkan hanya berdasarkan buku pelajaran saja, (4) kurangnya keterkaitan antara materi dengan permasalahan yang konstektual, (5) siswa sulit memahami konsep materi yang diberikan, (6) kurangnya media dalam penyampaian materi dan siswa seperti bosan mendengar penjelasan guru. Keadaan seperti itu akan bermuara pada proses pembelajaran yang tidak efektif sehingga akan berdampak pada aktivitas dan hasil belajar yang cenderung rendah.

Setelah melakukan observasi kelas, kemudian dilanjutkan dengan pencatatan dokumen yang ada. Berdasarkan hasil pencatatan dokumen ditunjukkan bahwa

nilai pelajaran IPA kelas V SD Negeri 2 Galungan masih rendah dengan angka rata-rata 55,00. Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 60. Berdasarkan uraian diatas, maka guru perlu mencari alternatif dalam memilih model pembelajaran dan menggunakan variasi model pembelajaran lain yang lebih efektif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD N 2 Galungan. Untuk dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA, maka guru perlu meningkatkan pengelolaan pembelajarannya agar seluruh siswa dapat aktif baik fisik maupun mental selama pembelajaran berlangsung. Guru harus mempunyai inovasi dan kreasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Salah satu pembelajaran yang relevan untuk hal tersebut adalah pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kontekstual (*CTL*). Pembelajaran kontekstual (*CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dari pengertian tersebut ada 3 konsep dalam pembelajaran yaitu: (1) *CTL* menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam *CTL* tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. (2) *CTL* mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan. (3) *CTL* mendorong siswa untuk

menerapkannya dalam kehidupan, artinya *CTL* bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi dalam konteks *CTL* bukan untuk ditumpuk diotak dan kemudian dilupakan akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata (Sanjaya, 2009:255).

Adapun sintak dari model pembelajaran ini, yaitu (1) Fase *Constructivism* yaitu: siswa bekerja sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, (2) Fase *Inquiry* yaitu siswa menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilannya, (3) Fase *Questioning* yaitu siswa bertanya pada guru tentang hal-hal yang belum dipahami, (4) Fase *Learning Community* yaitu Siswa bergabung untuk membuat kelompok, (5) Fase *Modelling* yaitu siswa memperhatikan media yang dibawa guru agar siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan, (6) Fase *Reflection* yaitu siswa membuat hubungan antara pelajaran yang didapat dengan kehidupan nyatanya, (7) Fase *Authentic Assesment* yaitu melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa.

Penggunaan media gambar sangat efektif digunakan dalam proses pembelajaran. Penggunaan media gambar merupakan salah satu alternatif yang cukup baik agar siswa lebih mudah memahami konsep materi yang diajarkan. Media gambar adalah media yang dipergunakan untuk memvisualisasikan atau menyalurkan pesan dari sumber ke penerima (siswa). Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam komunikasi visual, di samping itu media gambar berfungsi pula untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan (Arief, dkk, 2005:29). Media gambar juga memiliki kelebihan yaitu: (1) Sifatnya konkrit, Gambar lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibanding dengan media verbal semata; (2) Gambar dapat mengatasi masalah batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan tidak selalu bisa,

anak-anak dibawa ke objek tersebut; (3) Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita. Sel atau penampang daun yang tak mungkin kita lihat dengan mata telanjang dapat disajikan dengan jelas dalam bentuk gambar; (4) Dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia beberapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalah pahaman; (5) Murah harganya, mudah didapat, mudah digunakan, tanpa memerlukan peralatan yang khusus.

Belajar sangat erat hubungannya dengan aktivitas dan hasil belajar. Menurut Sriyono (dalam Yasa, 2008) aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengaruh pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta angung jawab terhadap tugas yang diberikan. Mengajarkan IPA mengandung makna aktivitas guru mengatur kelas sebaik-baiknya dan menciptakan kondisi yang kondusif sehingga murid dapat belajar IPA. Aktifnya siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti : sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberi oleh guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya. Semua ciri perilaku tersebut pada dasarnya dapat ditinjau dari dua segi yaitu segi proses dan dari segi hasil.

Dan sebagaimana yang dikemukakan Gagne (dalam Agus Suprijono, 2009:5) menyatakan bahwa "hasil belajar merupakan informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap". Sementara Ali (dalam Sulistiani, 2009) menyatakan bahwa "faktor-faktor yang

mempengaruhi hasil belajar adalah faktor guru, siswa, kurikulum, dan lingkungan". Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada dasarnya merupakan perolehan kemampuan berpikir, perasaan dan keterampilan yang ditunjang dengan adanya interaksi belajar mengajar. Hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh siswa melainkan juga dipengaruhi oleh faktor dari luar diri siswa. Terjadi perubahan tingkah laku dalam diri individu yang disadari, bersifat kontinu, fungsional positif, aktif, permanen, bertujuan, dan terarah.

IPA merupakan kumpulan pengetahuan yang diperoleh tidak hanya produk saja tetapi juga mencakup pengetahuan seperti keterampilan dalam hal melaksanakan dan penyelidikan ilmiah. Proses ilmiah yang dimaksud misalnya melalui pengamatan, eksperimen, dan analisis yang bersifat rasional. IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakat-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah (Trianto, 2007). IPA merupakan suatu cara atau metode untuk mengamati alam yang bersifat analisis, lengkap, cermat serta menghubungkan antara fenomena lain sehingga keseluruhannya membentuk suatu perspektif yang baru tentang objek yang diamati. IPA adalah pengetahuan teoritis yang diperoleh dengan metode khusus. Dari pendapat diatas dapat diartikan IPA adalah teoritis yang diperoleh dengan metode khusus untuk mendapatkan suatu konsep berdasarkan hasil observasi dan eksperimen tentang gejala alam dan berusaha mengembangkan rasa ingin tahu

tentang alam serta berperan dalam memecahkan, menjaga dan melestarikan lingkungan (Maslichah, 2006).

Menurut BNSP (2006:484) mata pelajaran IPA bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya. (2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat. (4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan. (5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam (6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan (6) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk (1) mengetahui peningkatan aktivitas belajar IPA siswa kelas V semester I SD N 2 Galungan Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013 saat penerapan Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching Learning*) Berbantuan Media Gambar dan (2) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V semester I SD N 2 Galungan Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013 setelah penerapan Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching Learning*) Berbantuan Media Gambar.

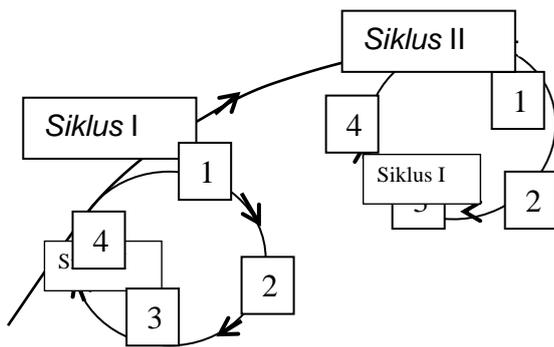
METODE

Penelitian yang dilakukan ini tergolong penelitian tindakan kelas (PTK). Seperti yang diungkapkan oleh Agung (2010:2) menyatakan "PTK sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan

tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart (dalam Agung, 2005:91). Dalam model PTK ini ada empat tahapan pada satu siklus penelitian. Keempat tahapan tersebut terdiri dari: perencanaan, tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester I Tahun Pelajaran 2012/2013 di Sekolah Dasar Negeri 2 Galungan, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V semester I dengan jumlah siswa sebanyak 19 orang yang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Dan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart (dalam Agung, 2005:91). Dalam model PTK ini ada empat tahapan pada satu siklus penelitian. Keempat tahapan tersebut terdiri dari: (1) tahap perencanaan tindakan yang meliputi penyiapan semua instrumen yang diperlukan dalam penelitian, (2) tahap tindakan berupa penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching Learning*) yaitu a) Mengarahkan siswa untuk bekerja sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan kemampuannya, b) Memotivasi siswa agar mereka menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan yang akan dipelajari, c) memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami, d) menyuruh siswa untuk membentuk kelompok belajar yang heterogen, e) menghadirkan model sebagai media dalam pembelajaran, f) menyuruh siswa membuat hubungan pembelajaran yang telah didapat dengan kehidupan nyata, g) melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui hasil belajar masing-masing siswa; (3) tahap observasi dan evaluasi yaitu tahap observasi aktivitas belajar IPA dengan lembar observasi yang dilakukan

selama proses pembelajaran dan evaluasi hasil belajar IPA dilakukan pada akhir proses pembelajaran dengan menggunakan tes isian sesuai dengan pokok materi yang diajarkan; (4) tahap refleksi ini dilakukan untuk merenungkan dan mngkaji hasil tindakan pada akhir siklus. Pelaksanaan penelitian di lakukan dalam dua siklus, dan dua siklus tersebut dapat digambarkan dalam metode seperti Gambar 1.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas 2 Siklus

Keterangan :

1. Tahap Perencanaan
2. Tahap Tindakan
3. Tahap Observasi/Evaluasi
4. Tahap Refleksi

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi untuk mengetahui aktivitas belajar dengan menggunakan lembar observasi dan metode tes untuk mengetahui hasil belajar dengan menggunakan tes isian. Lembar Observasi aktivitas belajar memuat aktivitas yang harus diamati guru pada diri siswa. Aktivitas belajar siswa yang diobservasi selama pembelajaran terdiri dari 5 indikator, dimana setiap indikator masing-masing terdiri dari 5 deskriptor sehingga dapat ditentukan skor tertinggi ideal adalah 25 dan skor terendah ideal adalah 1. Skor rata-rata aktivitas belajar siswa yang diperoleh dari perhitungan dibandingkan kedalam pedoman konversi PAP skala lima. Pedoman penggolongan aktivitas siswa pada penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching Learning*) dalam pembelajaran IPA dinyatakan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pedoman Konversi PAP Skala Lima tentang Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas Belajar	Kualifikasi
90-100	Sangat tinggi
80-89	Tinggi
65-79	Sedang
55-64	Rendah
0-54	Sangat rendah

Sumber : Agung (2010 :98)

Dalam penelitian ini, kriteria yang digunakan untuk menunjukkan keberhasilan penelitian ini adalah (1) terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA minimal kategori tinggi untuk setiap siswa dengan persentase $\geq 75\%$, (2) terjadi peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran IPA siswa kelas V dengan standar ketuntasan yang sudah ditetapkan di sekolah yaitu Kriteria Ketuntasan Minimal

(KKM) 60 untuk setiap siswa dengan ketuntasan klasikal $\geq 75\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian pada siklus I tentang aktivitas belajar pada pertemuan 1 setelah dianalisis diperoleh rata-rata aktivitas belajar siswa adalah 17,50 kemudian dikonversikan kedalam PAP Skala Lima termasuk kedalam kategori "cukup tinggi".

Dan hasil observasi tentang aktivitas belajar siswa pada pertemuan 2 siklus I setelah dianalisis diperoleh rata-rata aktivitas belajar siswa adalah 18,00, kemudian dikonversikan kedalam PAP Skala Lima termasuk kedalam kategori "cukup tinggi". Sedangkan untuk hasil belajar pada siklus I secara kualitatif rata-rata skor yang diperoleh siswa secara klasikal pada siklus I tergolong cukup tinggi karena rata-rata skor yang diperoleh siswa adalah 6,5. Jumlah siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 7 orang dan 12 orang siswa lainnya sudah mencapai KKM. Dengan demikian Ketuntasan Belajar (KB) siswa pada siklus I adalah 63%. Berdasarkan data hasil belajar siklus I diketahui bahwa ketuntasan belajar (KB) belum tercapai sesuai dengan kriteria keberhasilan hasil belajar yaitu Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 60 untuk setiap siswa dengan ketuntasan klasikal $\geq 75\%$.

Hasil penelitian siklus II tentang aktivitas belajar pada pertemuan 1 setelah dianalisis diperoleh rata-rata skor aktivitas siswa adalah 18,9, kemudian dikonversikan kedalam PAP Skala Lima termasuk kedalam aktivitas kategori "cukup tinggi". Dan hasil observasi tentang aktivitas belajar siswa pada pertemuan 2 siklus II setelah dianalisis diperoleh rata-rata skor aktivitas siswa adalah 20,2 kemudian dikonversikan kedalam PAP Skala Lima termasuk kedalam aktivitas kategori "tinggi". Sedangkan hasil belajar pada siklus II secara kualitatif rata-rata skor yang diperoleh siswa secara klasikal pada siklus II tergolong tinggi karena rata-rata skor yang diperoleh siswa adalah 8,16. Jumlah siswa 24 orang sudah mencapai KKM. Dengan demikian Ketuntasan Belajar (KB) siswa pada II adalah 100%. Berdasarkan data hasil belajar di atas diketahui bahwa ketuntasan belajar sudah tercapai sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu KKM untuk setiap siswa adalah 60 dengan ketuntasan klasikal $\geq 75\%$. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap telah berhasil dan dapat dihentikan.

Pembahasan

Model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching Learning*) pertama kali diterapkan di kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Galungan dalam proses pembelajaran IPA. Pada siklus I, terlebih dahulu menyiapkan bahan pembelajaran dan segala sesuatu yang mendukung pelaksanaan penelitian. Semua persiapan dilakukan dalam tahap perencanaan. Setelah tahap perencanaan selesai kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan, evaluasi/observasi dan yang terakhir refleksi dari pelaksanaan pembelajaran. Hasil observasi yang dilakukan pada siklus I, masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan materi pelajaran yang telah diberikan dan masih ada siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran. Selain itu, masih ada beberapa siswa yang mencapai nilai dibawah KKM dan persentase rata-rata kelas secara klasikal masih belum dapat mencapai kriteria keberhasilan yang telah diterapkan, sehingga harus dilanjutkan ke siklus II. Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, siswa sudah mulai aktif dalam proses pembelajaran, hal ini terbukti dengan siswa benar-benar memperhatikan materi pelajaran yang dijelaskan, mampu mengkonstruksi pengetahuan yang mereka miliki, aktif dalam diskusi kelompok dan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan maupun menanggapi hasil kerja masing-masing kelompok. Serta membuat hubungan materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata.

Dilihat dari data tersebut, maka hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Galungan pada siklus II telah mencapai kriteria keberhasilan yang ingin dicapai yaitu aktivitas belajar siswa telah meningkat dan berada pada kategori tinggi untuk setiap siswa dengan persentase lebih dari atau sama dengan 75% dan nilai hasil belajar siswa sama dengan atau lebih dari KKM yang ditentukan oleh sekolah sebesar 60 dengan persentase hasil belajar secara klasikal sama dengan atau lebih dari 75%. Penelitian dihentikan pada siklus II, karena pada siklus II telah diperoleh data bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa telah mencapai kriteria keberhasilan yang sudah ditentukan melalui penerapan model

pembelajaran *CTL (Contextual Teaching Learning)* dalam poses pembelajaran IPA siswa kelas V semester I Sekolah Dasar Negeri 2 Galungan tahun pelajaran 2012/2013 yaitu semua siswa telah mencapai KKM dengan ketuntasan belajar 100%.

Berdasarkan pada hal tersebut di atas, membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *CTL (Contextual Teaching Learning)* mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA siswa kelas V semester I Sekolah Dasar Negeri 2 Galungan. Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa karena siswa memiliki keaktifan yang tinggi untuk belajar dan mengikuti proses pembelajaran, saling membantu memberikan informasi dan pengetahuan yang dimiliki. Ini terjadi karena pembelajaran yang dimulai dengan menghubungkan pengetahuan yang dimiliki siswa dengan kehidupannya sehari-hari. Siswa didorong untuk mengkonstruksi pengetahuan yang dimilikinya melalui tanya jawab, diskusi kelompok dan pengamatan. Serta siswa selalu didorong baik secara individu maupun kelompok agar lebih aktif dalam pembelajaran.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arlina Sagita (2011) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *CTL (Contextual Teaching Learning)* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA, siswa kelas V semester II SD N 3 Jagaraga, Kecamatan Sawan. Hal ini terlihat dengan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPA dengan penerapan model pembelajaran *CTL*. Pada siklus I aktivitas belajar siswa berada pada kategori cukup aktif dan meningkat secara signifikan pada siklus II yaitu berada pada kategori aktif. Dan hasil belajar siswa pada siklus I berada pada kategori cukup dan meningkat secara signifikan pada siklus II berada pada kategori aktif. Peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPA terjadi karena pembelajaran yang dimulai dengan menghubungkan pengetahuan yang dimiliki siswa dengan kehidupannya sehari-hari. Mendorong siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan yang dimilikinya melalui tanya jawab, diskusi kelompok dan

pengamatan. Serta memotivasi siswa baik secara individu maupun kelompok agar lebih aktif dalam pembelajaran.

Selain itu dari pihak guru mata pelajaran sebagai fasilitator selalu memberikan semangat dan penghargaan setiap siswa yang dapat menyelesaikan tugas-tugas dengan baik dalam kelompok dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam tes individu. Penghargaan tersebut seperti memberi pujian, tepuk tangan dan acungan jempol. Karena dengan adanya penghargaan tersebut siswa akan merasa lebih dihargai sehingga siswa selalu ingin mengulangi perbuatannya.

Melihat peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA yang menerapkan model pembelajaran *CTL (Contextual Teaching Learning)*, dapat diketahui bahwa model pembelajaran *CTL* ini sangat memberikan kontribusi yang positif dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa yang optimal serta sangat baik digunakan dalam peningkatan kualitas pembelajaran sekolah dasar. Nurhadi, dkk, (2004) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan: (1) Penerapan Model Pembelajaran *CTL (Contextual Teaching Learning)* berbantuan Media Gambar dapat meningkatkan aktivitas belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri 2 Galungan tahun pelajaran 2012/2013. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata skor aktivitas belajar siswa tiap siklus selalu mengalami peningkatan. Aktivitas belajar siswa siklus I pertemuan pertama

17,5 meningkat pada pertemuan kedua 18,0. Siklus II pertemuan pertama 18,9 meningkat pada pertemuan kedua 20,2 dan (2) Penerapan Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching Learning*) berbantuan Media Gambar dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri 2 Galungan tahun pelajaran 2012/2013. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata skor hasil belajar siswa, persentase rata-rata kelas dan ketuntasan belajar pada tiap siklus selalu mengalami peningkatan. Siklus I rata-rata skor siswa 6,5 meningkat pada siklus II 8,16. Persentase rata-rata kelas pada siklus I 65% dan pada siklus II 81,6%, terjadi peningkatan sebesar 16,6% dari siklus I ke siklus II. Ketuntasan belajar pada siklus I 63% sedangkan pada siklus II mencapai 100%.

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, maka diajukan saran-saran: (1) kepada guru, disarankan menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif seperti model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching Learning*) sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA, (2) siswa disarankan selalu berlatih untuk dapat belajar bermakna, mandiri, kolaboratif dan sosial, membantu sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, (3) sekolah disarankan selalu membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan pemberdayaan kecakapan hidup para siswanya (4) peneliti disarankan selalu menambah pengalaman dan wawasan tentang penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching Learning*) dalam pembelajaran IPA dengan berbantuan Media Gambar.

DAFTAR RUJUKAN

- Akung, A.A. Gede. 1999. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Singaraja.
- , 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Singaraja: Fakultas Ilmu pendidikan, Undiksha.
- , 2005. *Konsep dan Teknik Analisis Data Hasil PTK*. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- Arief, dkk. 2005. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arlina, Putu. 2011. Implementasi Pendekatan CTL Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Bagi Siswa Kelas V Semester II Tahun Pelajaran 2010/2011 di Sekolah Dasar Nomor 3 Jagaraga Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Singaraja: FIP Undiksha Singaraja.
- BNSP. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi
- Maslichah, Asyari. 2006. *Penerapan Sains Teknologi Masyarakat Dalam Pembelajaran Sains di SD*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sulastini, Ni Nyoman. 2009. Penerapan Metode Diskusi Melalui Kelompok dan Metode Tanya Jawab untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Siswa Kelas V Semester 1 Tahun Ajaran 2009/2010 di Sekolah Dasar Nomor 1 Batuan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Singaraja: FIP Undiksha Singaraja.
- Suprijono, Agus. 2009. *Kooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

-----, 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Yasa, Doantara. 2008 . *Aktivitas dan Prestasi Belajar*, (Online), (<http://ipotes.wordpress.com>, diakses pada 17 maret 2012)